

Perancangan Poster Infografis Kampanye Sosial dalam Meningkatkan Kesadaran Akan Konsekuensi bagi Pelaku *Bullying*

Cakra Hana Putra¹, Muhammad Rizqi Hamdani²
Universitas Paramadina¹³

Abstract

This research discusses the design of infographic posters as a social campaign medium to increase adolescents' awareness of the consequences faced by bullying perpetrators. Bullying frequently occurs in junior high schools and is often perceived as joking, causing perpetrators to overlook its psychological and legal impacts. This study employed a descriptive qualitative method using literature review, observation, interviews, and questionnaires distributed to students and teachers in South Jakarta. The findings show that bullying affects not only victims but also perpetrators, leading to aggressive behavior, emotional problems, and potential legal consequences. Based on these findings, an infographic poster-based social campaign was designed to deliver visual, concise, and persuasive messages that are easily understood by adolescents.

Artikel History:

Dikirim: 19 Januari 2026

Revisi : 02 Mei 2026

Diterima: 16 Juni 2026

Keyword: *bullying; social campaign; infographic poster; adolescents; visual communication design.*



Abstrak

Penelitian ini membahas perancangan poster infografis sebagai media kampanye sosial untuk meningkatkan kesadaran remaja terhadap konsekuensi bagi pelaku *bullying*. *Bullying* masih sering terjadi di lingkungan SMP dan kerap dianggap sebagai candaan, sehingga pelaku kurang memahami dampak psikologis dan hukum dari perilaku tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa studi literatur, observasi, wawancara, serta penyebaran kuesioner kepada siswa dan guru SMP di Jakarta Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *bullying* berdampak tidak hanya pada korban, tetapi juga pada pelaku, seperti pembentukan perilaku agresif, gangguan emosional, serta risiko konsekuensi hukum. Berdasarkan temuan tersebut, dirancang kampanye sosial dengan media poster infografis yang menyampaikan pesan secara visual, ringkas, dan persuasif agar mudah dipahami oleh remaja.

Kata Kunci: *bullying; kampanye sosial; poster infografis; remaja; desain komunikasi visual*

Corresponding author.

Alamat E-mail:

cakra.hana@students.paramadina.ac.id

This is an open-access article under the CC-BY-SA license



[10.33153/citrawira.v7i1.8138](https://doi.org/10.33153/citrawira.v7i1.8138)



<http://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/citrawira>



citrawira@isi-ska.ac.id

PENDAHULUAN

Masa remaja, merupakan masa perubahan seseorang dari anak-anak menuju dewasa. Selain bentuk fisiknya yang berubah, remaja juga mengalami perubahan pada sisi biologis mereka (Jannah, 2016). Hal ini berdampak pada sisi emosional atau kesehatan jiwa pada remaja tersebut. Terdapat banyak faktor yang menyebabkan ketidakstabilan pada kesehatan jiwa mereka, seperti masalah dengan orang tua, teman, kecemasan, hingga depresi (Haniyah et al., 2022) .

Riset Kesehatan Dasar (RIKESDA) yang dilakukan menunjukkan bahwa prevalensi penduduk Indonesia pada usia 15 tahun keatas yang mengalami gangguan mental emosional adalah 6,1% (Balitbangkes RI, 2018). Riset tersebut menunjukkan bahwa usia remaja merupakan usia yang rentan untuk mengalami masalah kesehatan mental serta emosional. Masalah kesehatan mental yang terjadi pada remaja dapat diakibatkan oleh berbagai faktor. Perubahan biologi, psikologi dan sosial dapat menjadi faktor risiko atau menjadi faktor protektif terhadap munculnya masalah kesehatan mental pada remaja (Florensa, dkk, 2023). Pada penelitian yang dilakukan oleh Florensa, dkk tahun 2023, menunjukan bahwa (62,1%) remaja mengalami masalah perilaku normal, (92,9%) masalah emosi normal, (54,4%) masalah teman sebaya normal, dan (83,5%) masalah kemampuan proposional normal.

Dari dinamika perubahan pada remaja tersebut, remaja seringkali sulit mengendalikan perilaku mereka. Baik terhadap diri mereka sendiri, atau bahkan terhadap orang lain. Hal ini yang menyebabkan mereka dapat melakukan *bullying*. Menurut Santika, (2019), *bullying* adalah sebuah perilaku agresif yang dilakukan secara berulang-ulang baik dari seseorang maupun berkelompok terhadap orang lain yang lebih lemah atau bahkan tidak berdaya. *Bullying* sendiri dapat berupa kekerasan pada fisik, verbal, psikologis hingga seksual yang bertujuan menyakiti, menakut-nakuti hingga menghina korban (Andrews et al., 2023).

Berbagai kampanye anti-*bullying* telah dilakukan oleh lembaga pemerintah hingga komunitas sosial. Namun, efektivitas kampanye tersebut masih sering kali terbatas. Pesan kampanye sering kali bersifat informatif dan menggunakan gaya visual yang kurang relevan bagi remaja menyebabkan mereka tidak merasa terhubung secara emosional dengan isu yang disampaikan (Gaffney et al., 2021). Selain itu, banyak kampanye anti-*bullying* yang hanya mengambil sudut pandang efek terhadap korban, bukan terhadap pelaku. Namun, pelaku *bullying* lebih besar potensinya untuk ditolak dan kurang disukai di lingkup masyarakat. Permasalahan utamanya adalah ketika pelaku *bullying* justru mendapatkan popularitas, hal ini dapat menjadikan perilaku *bullying* tersebut terus berlanjut di berbagai situasi sosial lainnya (Wiertsema et al., 2023).

Sebagaimana diatur dalam Undang-undang No. 35 Tahun 2014 khususnya Pasal 76C dan 76D, setiap orang dilarang menempatkan, membiarkan, melakukan, menyuruh melakukan, atau turut andil dalam melakukan kekerasan terhadap anak. Selain itu, setiap orang dilarang melakukan kekerasan atau ancaman kekerasan terhadap anak untuk melakukan sesuatu (Damanik et al., 2019).

Sanksi tindakan terhadap pelaku bullying yang diatur dalam UU No. 11 Tahun 2012 khususnya pasal 82 menyebutkan, pelaku untuk anak dapat dikenai tindakan berupa pengembalian kepada orang tua, perawatan di rumah sosial, kewajiban mengikuti pendidikan formal/nonformal, pembinaan di lembaga, perawatan di RS jiwa (jika diperlukan), hingga rehabilitasi psikososial. Selain itu, sanksi pidana pada pasal 71-78 menyebutkan bahwa pelaku dapat dikenai pidana berupa pidana peringatan, pembinaan di luar lembaga, pembinaan dalam lembaga, kerja sosial, hingga pidana penjara (sebagai upaya akhir). Pada pasal 6-15 mengatur bahwa setiap tingkat pemeriksaan (penyidikan, penuntutan, hingga persidangan) wajib mengupayakan Diversi jika anak melakukan tindak pidana dengan ancaman < 7 tahun (KEMENKES, 2018).

Maka dari itu, peran Desain Komunikasi Visual (DKV) menjadi sangat penting. Desain Komunikasi Visual dapat mengemas pesan sosial menjadi pengalaman visual yang menarik, empatik, interaktif, dan mampu meningkatkan kesadaran para remaja. Dalam sudut pandang DKV, storytelling visual dan identitas visual yang konsisten dapat membantu pesan sosial yang disampaikan menjadi lebih kuat. Visual yang dirancang, tidak hanya bertujuan untuk memberi informasi, tetapi dapat juga menumbuhkan empati dan kesadaran bagi para remaja.

Berdasarkan fenomena di atas, diperlukannya kampanye sosial dalam meningkatkan kesadaran remaja akan konsekuensi bagi pelaku bullying, berupa infografis yang dikemas dengan media utama poster. Menurut (Smp Nurhayati et al., n.d.), infografis bukan hanya sekedar media yang memiliki isi berupa teks saja, melainkan dapat memiliki unsur visual yang sangat menarik dan inovatif. Menurutnya, infografis juga memiliki perkembangan yang luar biasa. Hal tersebut dikarenakan media poster infografis merupakan media yang sederhana. Tidak hanya itu, media poster infografis juga memiliki kekuatan yang menarik atensi secara langsung dan memiliki peran persuasi visual yang besar dalam tampilannya. Poster sendiri tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu visual yang menarik, tetapi dapat juga menyampaikan informasi secara ringkas dan jelas dengan kombinasi teks dan gambar (Yunanda & Sopiana, n.d.).

Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober 2025 hingga Januari 2026. Objek yang diteliti yaitu Kampanye Sosial Dalam Meningkatkan Kesadaran Akan Konsekuensi Bagi Pelaku *Bullying*. Penelitian ini merupakan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan

data yakni studi literatur, observasi, serta data sekunder melalui literatur termasuk dokumen visual. Studi literatur diperoleh dengan mengumpulkan data dari buku, artikel ilmiah dan laporan penelitian mengenai kampanye sosial tentang *bullying*. Pengumpulan data dilakukan melalui pengisian *Google Form* yang diisi oleh guru dan para remaja dengan rentang umur 13-15 tahun di SMP di daerah Jakarta Selatan. Dengan melakukan wawancara terhadap narasumber, yaitu wali kelas dan beberapa murid untuk memperoleh informasi terkait *bullying* yang terjadi di sekolah tersebut. Selain itu, akan dilakukan wawancara kepada narasumber yang memiliki latar belakang psikolog dan hukum, tentang dampak sosial serta konsekuensi bagi pelaku *bullying* sebagai dasar perancangan dan kelengkapan informasi.

Melihat fenomena kasus *bullying* yang sering terjadi di dunia pendidikan terutama pada kalangan remaja. Tentunya ini memberikan dampak buruk tersendiri bagi pelaku maupun korban *bullying*. Hal ini tentu juga tidak lepas dari pengaruh keluarga dan lingkungan terdekat. Dalam melihat fenomena yang terjadi, perlu dibuatkannya kampanye sosial masa depan pelaku *bullying*, dengan harapan memberi edukasi serta dampak positif untuk kalangan remaja yang disosialisasikan lewat kampanye di sosial media.

Penelitian ini dibatasi dalam lingkup permasalahan terkait “Konsekuensi Bagi Pelaku *Bullying*”. Disajikan dalam bentuk kampanye sosial yang dikemas dengan media poster infografis. Metode perancangan poster infografis dengan menggunakan metode perancangan desain dengan tahapan membuat mind map, moodboard, dan ideation. Pemilihan metode ini berdasarkan pada kebutuhan remaja untuk memahami sumber masalah yang dialami oleh mereka terkait *bullying*. Dengan demikian, kampanye sosial dengan media utama poster infografis diharapkan mampu meningkatkan *awareness* terkait “Konsekuensi Bagi Pelaku *Bullying*” secara tepat sasaran dan relevan.

PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas tentang perancangan poster infografis sebagai media kampanye sosial dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran akan konsekuensi bagi pelaku *bullying*, khususnya SMP di daerah Jakarta Selatan. Menurut Hasyim (Nuralisakhi et al., n.d.), poster infografis merupakan salah satu media visual yang dapat meningkatkan hasil belajar, minat belajar, serta karakter peserta didik. Menurutnya juga, poster infografis merupakan media yang dapat menyampaikan informasi melalui kombinasi antara gambar atau teks. Informasi atau data yang rumit tersebut dapat disajikan dengan cara yang lebih sederhana dan bermakna melalui satu tampilan grafis yang menarik. Sedangkan menurut Sadiyah & Rezania (Nuralisakhi et al., n.d.), poster infografis sangat penting dalam membantu pemahaman siswa. Poster infografis merupakan media yang tepat dan relevan, sehingga kualitas pembelajaran dapat meningkat sesuai dengan karakteristik materi yang diajarkan.

1. Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara dengan lulusan Psikologi (N1), dalam perspektif psikologi, perilaku *bullying* pada anak usia 13-15 tahun merupakan bagian dari pola perilaku yang agresif dan sering muncul dalam konteks perkembangan remaja awal, khususnya pada fase pencarian identitas, cara mengontrol emosi, serta kebutuhan akan penerimaan sosial. Pelaku *bullying* tidak hanya dipandang sebagai individu yang memiliki perilaku bermasalah, tetapi juga individu yang memiliki potensi mengalami ketidakmatangan emosional hingga kesulitan empati. Sedangkan hasil wawancara dengan mahasiswa ilmu hukum (N2), dalam perspektif hukum Indonesia, perilaku *bullying* pada anak usia 13-15 tahun dapat diposisikan sebagai bentuk kekerasan terhadap anak yang tidak dapat ditoleransi. Namun penanganannya tidak dapat disamakan dengan kejahatan orang dewasa, mengingat anak masih berada dalam fase perkembangan emosi dan rasionalitas. Hukum anak sendiri menitikberatkan pada pembinaan, edukasi, dan perlindungan, bukan semata-mata berupa penghukuman.

Bullying bukan hanya sekedar persoalan etika atau kenakalan remaja, tetapi juga dapat dikualifikasikan sebagai tindak pidana apabila memenuhi unsur kekerasan fisik, ancaman, pemaksaan, atau penderitaan psikis yang nyata (N2). Penelitian longitudinal menunjukkan bahwa pelaku *bullying* dapat berisiko mengalami dampak psikologis, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Pada jangka pendek, pelaku akan mengalami peningkatan perilaku agresif dan antisosial, kesulitan menjalin relasi interpersonal yang sehat, serta ketergantungan pada kontrol dan kekuasaan sebagai sumber harga diri. Sedangkan pada jangka panjang, pelaku akan mengalami risiko

gangguan kecemasan dan depresi di masa dewasa, serta mengalami masalah relasi interpersonal dan ikatan emosional yang tidak aman (N1).

Dalam perspektif hukum, mekanisme penanganan kasus *bullying* dengan pelaku anak dirancang secara bertahap dengan mengutamakan jalur non-pidana sebagai langkah awal. Pendekatan ini menitikberatkan pada pembinaan, mediasi, konseling, serta keterlibatan keluarga dan sekolah sebagai bentuk perlindungan dan edukasi hukum bagi anak. Prinsip keadilan restoratif dalam Undang-Undang Sistem Peradilan Pidana Anak menekankan pemulihan dibandingkan penghukuman semata, khususnya dalam kasus *bullying*. Apabila upaya non-pidana tidak berhasil atau perbuatan menimbulkan dampak yang serius, maka proses pidana anak dapat ditempuh melalui sistem peradilan pidana anak dengan tetap mengedepankan prinsip perlindungan, pendampingan, serta kewajiban diversi di setiap tahap proses hukum (N2).

Perspektif praktisi di lapangan menjadi penting untuk memahami dinamika terkait penanganan *bullying* secara nyata. Sebagaimana diungkapkan oleh Wali Kelas SMP di daerah Jakarta Selatan. Menurutnya (N3, Wali Kelas), ia sepakat bahwa *bullying* masih menjadi permasalahan di lingkungan sekolah saat ini. Ia mengaku pernah menemukan kasus *bullying* di sekolahnya dalam kurun waktu 3 (tiga) bulan terakhir. Bentuk *bullying* yang ia temukan ialah verbal berupa ejekan atau hinaan. Umumnya, pelaku *bullying* yang ia temui berasal dari individu. Sebagai wali kelas, ia pernah terlibat langsung menangani kasus *bullying* tersebut. Dampak yang paling sering ditemui pada korban ialah penurunan prestasi belajar, menurunnya kepercayaan diri, gangguan emosional, serta menarik diri dari lingkungan sosial. Selain berdampak kepada korban, *bullying* juga berdampak terhadap pelaku, yaitu terbentuknya karakter yang agresif serta memiliki masalah terkait kedisiplinan. Ia menekankan bahwa diperlukannya edukasi tentang *bullying* yang perlu disampaikan secara rutin kepada siswa. Ia berharap adanya suatu gerakan atau kampanye untuk mengingatkan kepada peserta didik terkait dampak yang diterima oleh korban *bullying* dan jenis sanksi yang dapat diterima oleh pelaku. Sehingga dapat menjadi pengingat kepada siswa/ audiens terkait pentingnya menjaga sikap serta menghargai sesama baik kepada siswa lain, guru, dan juga lingkungan sekitar.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan seorang siswa SMP di daerah Jakarta Selatan (N4, Siswa), Narasumber menyampaikan bahwa ia pernah menemukan kasus *bullying* dalam kurun waktu 3 (tiga) bulan terakhir. Ia mengungkapkan bahwa kasus *bullying* paling sering terjadi di lingkungan sekolah. Ia juga mengungkapkan bahwa dirinya pernah menjadi korban *bullying*, dengan bentuk yang dialami berupa *bullying* verbal, seperti ejekan dan hinaan. Selain sebagai korban, ia mengaku pernah menjadi

pelaku *bullying* yang pada saat itu dianggapnya sebagai bentuk candaan. Namun demikian, ia menyadari dampak yang terjadi dari kasus *bullying*, antara lain munculnya perasaan sedih dan takut, tidak percaya diri, malas pergi ke sekolah, prestasi yang menurun, stres, hingga depresi. Oleh karena itu, ia menegaskan bahwa *bullying* harus dihentikan dan menilai bahwa peran guru sangat penting dalam upaya mencegah *bullying*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber dari perspektif psikologi (N1) serta hukum (N2), diperoleh pemahaman bahwa *bullying* tidak hanya berdampak pada kondisi psikologis korban, tetapi juga dapat memiliki konsekuensi hukum yang cukup serius. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas (N3) dan siswa (N4), didapat kesimpulan bahwa *bullying* khususnya dalam bentuk verbal masih sering terjadi di lingkungan sekolah dan menimbulkan dampak negatif bagi korban dan pelaku. Korban mengalami penurunan prestasi belajar, kepercayaan diri, serta gangguan emosional. Sementara pelaku, berisiko membentuk karakter yang agresif serta memiliki masalah kedisiplinan. Oleh karena itu, keduanya menekankan pentingnya peran guru dan edukasi berkelanjutan sebagai upaya pencegahan *bullying* di lingkungan sekolah.

Temuan ini memperkuat urgensi dalam perancangan konsep poster infografis sebagai media kampanye sosial, yang bertujuan untuk menyampaikan pesan edukatif dan persuasif kepada audiens terkait konsekuensi bagi pelaku *bullying*. Oleh karena itu, poster infografis ini akan dirancang dengan menyederhanakan informasi terkait dampak dan konsekuensi bagi pelaku *bullying* dalam bentuk visual yang mudah dipahami oleh audiens.

2. Target Audiens

a. Demografis

- i. Gender : Semua kalangan
- ii. Usia : 13-15 tahun
- iii. Tingkat Pendidikan : Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP)
- iv. Status Ekonomi : Semua kalangan
- v. Status Agama : Semua agama

b. Geografis

- i. Wilayah : Lingkungan sekolah (Jakarta Selatan, DKI Jakarta)
- ii. Lokasi aktivitas : Area sekolah, terutama di ruang publik seperti mading, koridor dan juga kelas

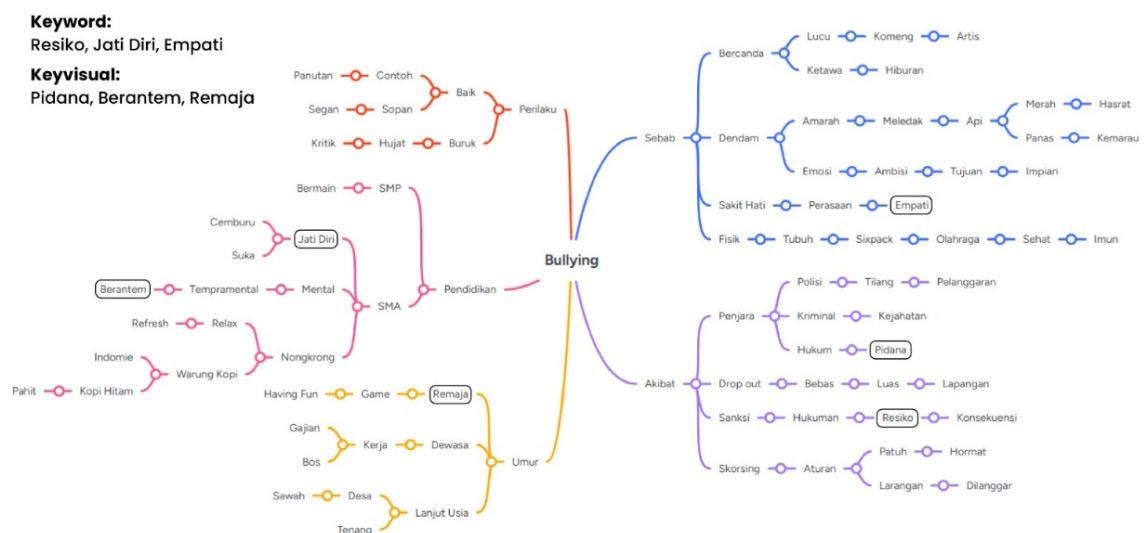
c. Psikografis

- i. Berada pada fase awal remaja dengan tingkat emosi yang masih labil
- ii. Memiliki kecenderungan untuk mencari pengakuan dari teman sebayanya
- iii. Menganggap tindakan bullying sebagai candaan atau hal yang wajar
- iv. Belum sepenuhnya paham terkait konsekuensi bagi pelaku bullying, terutama secara psikologis maupun hukum

3. Konsep Kreatif

Penyampaian pesan kampanye sosial mengenai konsekuensi bagi pelaku *bullying*, dilakukan melalui media poster infografis yang telah dirancang. Media yang digunakan berupa poster cetak yang nantinya akan dipajang pada dinding di lingkungan sekolah sebagai sarana pertukaran informasi. Melalui penempatan tersebut, poster cetak diharapkan mampu menjangkau lebih banyak siswa sebagai target audiens. Informasi yang disampaikan pada poster infografis tersebut mencakup definisi *bullying* hingga penjelasan mengenai konsekuensi bagi pelakunya.

a. Mindmap



Gambar 1. Mindmap dampak konsekuensi bullying
(Sumber: Dokumen pribadi, 2026)

b. Moodboard



Gambar 2. Moodboard infografis
(Sumber: Kompilasi dari berbagai sumber, diolah oleh penulis 2026)

c. Kampanye

Penyampaian pesan kampanye sosial mengenai konsekuensi bagi pelaku *bullying*, dilakukan melalui media poster infografis yang telah dirancang. Media yang digunakan berupa poster cetak yang nantinya akan dipajang pada dinding di lingkungan sekolah sebagai sarana pertukaran informasi. Melalui penempatan tersebut, poster cetak diharapkan mampu menjangkau lebih banyak siswa sebagai target audiens. Informasi yang disampaikan pada poster infografis tersebut mencakup definisi *bullying* hingga penjelasan mengenai konsekuensi bagi pelakunya

Nama kampanye “Ada Konsekuensi di Setiap Tindakanmu!” dipilih karena mampu merepresentasikan hubungan sebab-akibat antara pelaku dan konsekuensi dari tindakan *bullying* yang dilakukan. Nama tersebut disusun secara sederhana dan agar mudah dipahami oleh siswa SMP, namun tetap memiliki makna yang merepresentasikan dari pesan yang ingin disampaikan kepada audiens.

Adapun tema kampanye yang diangkat adalah “konsekuensi bagi pelaku *bullying*”. Tema ini dipilih berdasarkan hasil dari analisis penelitian yang dilakukan. Dimana hasil tersebut menunjukkan bahwa pelaku *bullying* cenderung belum memahami dampak dari tindakan *bullying* yang ia lakukan. Melalui tema tersebut, diharapkan dapat meningkatkan *awareness* akan konsekuensi bagi pelaku *bullying*. Sehingga, pesan yang disampaikan tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga membangun kesadaran dan tanggung jawab sosial pada audiens terutama siswa.

4. Penyampaian Pesan

Penyampaian pesan pada perancangan poster infografis untuk kampanye sosial kali ini dilakukan dengan 2 (dua) tahap strategi, yaitu verbal dan non verbal. Pada strategi verbal, membutuhkan unsur-unsur naskah berupa judul (headline), subjudul (sub headline), serta teks (body). Sedangkan strategi non verbal, diterapkan melalui penggunaan elemen visual seperti, ilustrasi, warna, dan penggunaan tipografi yang berfungsi untuk memperkuat pesan dan meningkatkan daya tarik visual poster.

a. Strategi Verbal

i. Headline

Ada Konsekuensi di Setiap Tindakanmu!

ii. Sub Headline

Bullying tidak hanya berdampak pada korban, tetapi juga pelakunya

iii. Body

Bullying sering dianggap sebagai candaan. Ejekan, hinaan, atau mempermalukan teman kadang terasa biasa saja. Tapi tanpa disadari, tindakan itu bisa berdampak besar, bukan hanya untuk korban, tapi juga untuk kamu sebagai pelakunya. Kebiasaan melakukan *bullying* dapat membentuk sikap dan kebiasaan buruk yang memengaruhi masa depanmu.

Dampak Psikologis bagi Pelaku

- *Melakukan bullying secara terus-menerus, dapat membuat pelaku:*
- *Sulit mengontrol emosi dan mudah marah*
- *Terbiasa bersikap kasar dan kurang empati*
- *Dijauhi teman dan lingkungan sekitarnya*
- *Berisiko mengalami stres, kecemasan, hingga depresi di masa depan*

Dampak Hukum yang Bisa Terjadi

- *Bullying bukan hanya melanggar aturan sekolah, tetapi juga bisa berurusan dengan hukum. Dampaknya, pelaku akan mendapat:*
- *Sanksi sekolah dan pembinaan khusus*
- *Wajib mengikuti konseling atau rehabilitasi psikososial*
- *Diproses secara hukum sesuai aturan yang berlaku jika dampaknya serius*

Hukum yang Dapat Menjeratmu!

- *Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, melarang segala bentuk kekerasan terhadap anak, termasuk fisik dan juga verbal*
- *Undang-Undang No. 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak, mengatur bahwa pelaku bullying yang masih anak dapat dikenai pembinaan, konseling, rehabilitasi sosial, hingga proses hukum sebagai langkah akhir.*

Artinya, *bullying* bisa berdampak serius dan tidak bisa kamu anggap sepele.

Disetiap tindakan, pasti ada konsekuensinya.

Setiap sikapmu, menentukan masa depanmu!

b. Strategi Non Verbal

i. Warna



Gambar 3. Warna Primer



Gambar 4. Warna Sekunder

ii. *Tipografi*

Fredoka

ABCDEFGHIJKLMNOPQRSTUVWXYZ
abcdefghijklmnopqrstuvwxyz
1234567890

Light Regular Medium Semibold Bold

Poppins

ABCDEFGHIJKLMNOPQRSTUVWXYZ
abcdefghijklmnopqrstuvwxyz
1234567890

Thin	Thin Italic	Extralight	Extralight Italic	Light	Light Italic
Regular	Italic	Medium	Medium Italic	SemiBold	SemiBold Italic
Bold	Bold Italic	ExtraBold	ExtraBold Italic	Black	Black Italic

5. Perancangan Media Poster

Media merupakan sarana yang digunakan untuk menyalurkan pesan kepada *audiens* secara efektif dan edukatif. Melalui media poster ini, pesan yang ingin disampaikan dapat bermanfaat, dipahami dengan baik serta memiliki nilai guna bagi audiens.



Gambar 5. Rancangan poster

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan perancangan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa *bullying* masih menjadi permasalahan yang sering terjadi di lingkungan sekolah menengah pertama, khususnya pada kalangan remaja usia 13–15 tahun. Perilaku *bullying*, terutama dalam bentuk verbal, sering dianggap sebagai sebuah candaan sehingga pelaku belum sepenuhnya memahami dampak dan konsekuensi dari tindakan tersebut. Padahal, *bullying* tidak hanya berdampak negatif bagi korban, tetapi juga memberikan konsekuensi serius bagi pelaku, baik dari sisi psikologis maupun hukum.

Hasil pengumpulan data melalui studi literatur, wawancara, observasi, dan kuesioner menunjukkan bahwa pelaku *bullying* berisiko membentuk perilaku agresif, mengalami gangguan emosional, kesulitan dalam hubungan sosial, serta berpotensi berhadapan dengan sanksi hukum sesuai peraturan yang berlaku. Temuan ini menegaskan pentingnya edukasi yang berfokus tidak hanya pada dampak terhadap korban, tetapi juga pada konsekuensi yang harus dihadapi oleh pelaku *bullying*.

Perancangan poster infografis sebagai media kampanye sosial dinilai efektif untuk menyampaikan pesan edukatif kepada remaja. Melalui pendekatan desain komunikasi visual yang menggabungkan strategi verbal dan non-verbal, informasi mengenai konsekuensi bagi pelaku *bullying* dapat disampaikan secara ringkas, visual, dan persuasif sesuai dengan karakteristik audiens remaja. Kampanye sosial dengan tema “Konsekuensi bagi Pelaku *Bullying*” diharapkan mampu meningkatkan kesadaran, membangun tanggung jawab sosial, serta mendorong perubahan sikap remaja agar tidak melakukan *bullying* di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrews, N. C. Z., Cillessen, A. H. N., Craig, W., Dane, A. V., & Volk, A. A. (2023). Bullying and the Abuse of Power. *International Journal of Bullying Prevention*, 5(3), 1. <https://doi.org/10.1007/S42380-023-00170-0>
- Damanik, G. N. A., Djuwita, R., & Kunci, K. (2019). Gambaran Perundungan pada Siswa Tingkat SMA di Indonesia. *Journal Psikogenesis*, 7(1), 28–40. <https://doi.org/10.24854/jps.v7i1.875>
- Gaffney, H., Ttofi, M. M., & Farrington, D. P. (2021). Effectiveness of school-based programs to reduce bullying perpetration and victimization: An updated systematic review and meta-analysis. *Campbell Systematic Reviews*, 17(2). <https://doi.org/10.1002/CL2.1143>;REQUESTEDJOURNAL:JOURNAL:CAMA;WGRO UP:STRING:PUBLICATION
- Haniyah, F. N., Novita, A., & Ruliani, S. N. (2022). Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua, Teman Sebaya, Lingkungan Tempat Tinggal dan Sosial Ekonomi Dengan Kesehatan Mental Remaja. *Open Access Jakarta Journal of Health Sciences*, 1(7). <https://doi.org/10.53801/oajjhs.v1i7.51>
- Jannah, M. (2016). REMAJA DAN TUGAS-TUGAS PERKEMBANGANNYA DALAM ISLAM. *Jurnal Psikoislamedia*, 1(1), 2503–3611.
- KEMENKES. (2018). *Laporan Riset Kesehatan Dasar*. <https://layanandata.kemkes.go.id/katalog-data/riskesdas/ketersediaan-data/riskesdas-2018>
- Nuralisakhi, R., Taheri Akhbar, M., Selegi, S. F., Author, C., Guru, P., & Dasar, S. (n.d.). CJPE: Cokroaminoto Juornal of Primary Education Pengaruh Media Poster Infografis dalam Pembelajaran IPAS terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. Retrieved <https://e-journal.my.id/cjpe>
- Smp Nurhayati, D. I., Sufyadi, S., & Utama, A. H. (n.d.). PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS INFOGRAFIS UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS VII PADA MATERI BERKORESPONDENSI DALAM SURAT MENYURAT.
- Wiertsema, M., Vrijen, C., van der Ploeg, R., Sentse, M., & Kretschmer, T. (2023). Bullying perpetration and social status in the peer group: A meta-analysis. In *Journal of Adolescence* (Vol. 95, Number 1, pp. 34–55). John Wiley and Sons Inc. <https://doi.org/10.1002/jad.12109>
- Yunanda, R. A., & Sopiana, M. (n.d.). Pengembangan Media Poster Edukatif Nilai-Nilai Pancasila Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Nusantara*, 1, 378–384. <https://doi.org/10.59435/menulis.v1i5.281>